

Pendalaman Alkitab Berbasis Mazmur 32: Dari Pengakuan Dosa Menuju Pemulihan Sukacita bagi Jemaat GKB Bahtera Hayat Semarang

Pujiati¹, Ragil Kristiawan² 

Universitas Kristen Immanuel¹, Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega²

pujiatigultom@gmail.com, ragil.kristiawan@gmail.com

Histori

Submitted : 28 Mei 2025
Revised : 10 April 2026
Accepted : 10 April 2026
Published : 30 Mei 2026

DOI

<https://doi.org/10.69668/josep.v3i1.158>

Deskripsi

Artikel ini merupakan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pendalaman Alkitab Berbasis Mazmur 32: dari pengakuan dosa menuju pemulihan sukacita bagi jemaat GKB Bahtera Hayat Semarang pada tanggal 16 November 2025.

Sitasi

Pujiati, P., & Kristiawan, R. (2026). Pendalaman Alkitab Berbasis Mazmur 32: Dari Pengakuan Dosa Menuju Pemulihan Sukacita bagi Jemaat GKB Bahtera Hayat Semarang. *Journal Of Society Empowerment Publications*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.69668/josep.v3i1.158>.

Copyright

©2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

This Community Service Program presents a spiritual intervention through "Bible Study Based on Psalm 32" for the congregation of GKB Bahtera Hayat Semarang. The context of modern urban life often gives rise to psychospiritual challenges in the form of unacknowledged guilt, leading to an identity crisis and spiritual alienation. This program was designed to address these issues by offering a comprehensive exposition of Psalm 32, which maps the transformative journey from confession of sin to the restoration of joy. The implementation methods included in-depth library research, interactive lectures, and practical spiritual exercises. The discussion results indicate that the literary structure and theological themes of Psalm 32 encompassing honest confession, the assurance of forgiveness, and the promise of divine protection successfully provided an applicable framework. This program concludes that a Bible study model based on Psalm 32 is an effective and contextual model for restoring the spiritual joy of urban congregations, while also contributing to the formation of a community grounded in grace and openness.

Keywords: *biblical study; Psalm 32; urban congregation*

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menyajikan sebuah intervensi spiritual melalui "Pendalaman Alkitab Berbasis Mazmur 32" bagi jemaat GKB Bahtera Hayat Semarang. Konteks kehidupan urban modern seringkali memunculkan tantangan psikospiritual berupa beban dosa yang tidak terakui, yang berujung pada krisis identitas dan keterasingan spiritual. Program ini dirancang untuk menjawab permasalahan tersebut dengan menawarkan sebuah eksposisi komprehensif dari Mazmur 32, yang memetakan perjalanan transformatif dari pengakuan dosa menuju pemulihan sukacita. Metode pelaksanaan mencakup studi pustaka mendalam, ceramah interaktif, dan latihan spiritual praktis. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa struktur literer dan tema teologis Mazmur 32 yang meliputi pengakuan jujur, kepastian pengampunan, dan janji penjagaan ilahi telah berhasil memberikan kerangka yang aplikatif. Program ini menyimpulkan bahwa pendalaman Alkitab berbasis Mazmur 32 merupakan model yang efektif dan kontekstual untuk memulihkan sukacita spiritual jemaat urban, sekaligus berkontribusi pada pembentukan komunitas yang berlandaskan anugerah dan keterbukaan.

Kata kunci: pendalaman Alkitab; Mazmur 32; jemaat urban

PENDAHULUAN

Konteks kehidupan urban di Indonesia pada abad ke-21 menghadirkan tantangan spiritual yang kompleks dan multidimensional. Kota metropolitan seperti Semarang, dengan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan infrastrukturnya yang pesat, menciptakan sebuah paradoks keberadaan manusia modern (Ridlo, 2016). Di satu sisi, kota ini menawarkan janji kemajuan, efisiensi, dan kemudahan akses terhadap berbagai sumber daya material (Prajanti et al., 2021). Namun, di balik kemilau pencapaian material tersebut, tersembunyi realitas psikospiritual yang rapuh dan rentan. Masyarakat urban yang tinggal di perkotaan dan hidup dengan teknologi modern, termasuk di dalamnya jemaat Kristen, menghadapi tekanan-tekanan eksistensial yang khas (Grattan, 2007). Tekanan tersebut berupa fragmentasi identitas, alienasi sosial, dan erosi nilai-nilai transendental yang berujung pada krisis makna yang mendalam.

Dalam konteks teologis Kristen, kondisi modern ini dapat dipahami sebagai medan tempur spiritual yang baru. Dosa yang secara tradisional dipahami sebagai pelanggaran terhadap hukum Allah, kini menemukan bentuk-bentuk manifestasinya yang lebih halus namun tak kalah destruktif (Kristiawan, 2024b). Dosa dalam masyarakat metropolitan termanifestasi dalam bentuk keterikatan pada sistem nilai materialistis, kompromi integritas demi efisiensi pasar, kebohongan struktural untuk mempertahankan citra sosial, serta pelarian hedonistik untuk mengisi kehampaan eksistensial (Tacoy, 2020). Tekanan untuk terus berprestasi dan tampil sempurna dalam ekosistem kompetitif kota besar seringkali memaksa individu Kristen untuk menampilkan kerohanian palsu yang pada akhirnya justru mengasingkan mereka dari jati diri dan panggilan penciptaannya yang sejati.

Fenomena ini mendapatkan penjelasan yang mendalam ketika menyelami pengalaman manusia yang digambarkan dalam kitab Mazmur. Mazmur 32:3-4 melukiskan dampak psikosomatis dari dosa yang tidak diakui dengan sangat jelas: "Selama aku berdiam diri, tulang-tulangku menjadi lesu karena aku mengeluh sepanjang hari; sebab siang malam tangan-Mu menekan aku dengan berat, sumsumku menjadi kering seperti oleh teriknya musim panas." Gejala-gejala "kelesuan," "tekanan yang berat," dan "kekeringan" ini merupakan metafora yang sangat relevan untuk menggambarkan kecemasan, depresi, dan kelelahan emosional yang dialami oleh banyak penghuni kota modern (Brothers, 2022). Yang mengkhawatirkan adalah bahwa gejala ini tidak hanya dialami oleh mereka yang jauh dari gereja, tetapi justru sering kali menghinggapinya mereka yang aktif terlibat dalam kehidupan bergereja.

Gereja, yang seharusnya menjadi "komunitas penyembuhan" dan "ruang aman" bagi pertobatan dan pemulihan, seringkali justru menjadi bagian dari masalah ketika ia tanpa sadar membangun budaya kesalehan yang artifisial (Christi Karin Pay & Oba, 2025). Dalam banyak komunitas gerejawi, pengakuan akan kerapuhan dan pergumulan dosa dianggap sebagai aib yang harus disembunyikan, sementara penampilan kesalehan dan kekuatan spiritual lebih dihargai daripada kejujuran dan kerendahan hati. Akibatnya, terbentuklah apa yang dapat disebut sebagai "spiral kesunyian spiritual," yaitu sebuah kondisi di mana jemaat yang bergumul memilih untuk diam dan menyembunyikan pergumulannya karena merasa sendiri

dan takut dihakimi (D'Agostino, 2002). Mereka terperangkap dalam siklus diam, menyangkal, dan penderitaan, tanpa menemukan jalan keluar yang membebaskan. Mereka hidup dalam keadaan "diam membisu" seperti yang dialami pemazmur, yang justru memperparah penderitaan batinnya.

Gereja Kristen Baithani (GKB) Bahtera Hayat Semarang, sebagai sebuah jemaat yang bertumbuh di jantung wilayah metropolitan Semarang, tidak luput dari tantangan pastoral yang kompleks ini. Hasil pengamatan dan diskusi pastoral intensif dengan para pengurus dan pemimpin jemaat selama satu bulan terakhir mengungkap suatu realitas yang mendesak untuk ditangani. Sebagian besar jemaat, yang terdiri dari para profesional, akademisi, pengusaha, dan kaum muda urban, menghadapi tekanan konstan dari lingkungan metropolitan yang menuntut performa tinggi dan adaptasi cepat. Dalam situasi seperti ini, bentuk-bentuk dosa kontemporer seperti ambisi yang tidak terkendali, kecemasan eksistensial akan masa depan, kecanduan kerja, serta kompromi etika demi kelangsungan karier menjadi ancaman yang nyata dan terus-menerus (Sullender, 2013).

Lebih dalam dari itu, pengamatan pastoral mengungkap adanya sebuah kesenjangan yang signifikan antara pengertian kognitif tentang kasih karunia Allah dengan pengalaman afektif akan pengampunan-Nya. Banyak jemaat yang secara teologis memahami dan dapat menjelaskan dengan baik doktrin bahwa Yesus Kristus telah mati untuk menebus dosa mereka, namun dalam praktek hidup sehari-hari, mereka masih terus memikul beban rasa bersalah dan kegagalan masa lalu. Mereka hidup dalam keadaan "pengampunan yang tidak dialami," yaitu sebuah kondisi di mana pengampunan secara teologis sudah diterima, tetapi secara psikologis dan spiritual belum diinternalisasi. Mereka berperilaku seolah-olah pengampunan Allah harus diraih dengan usaha tertentu atau bergantung pada tingkat kesalehan personal mereka. Ketidakmampuan untuk menerima pengampunan secara penuh ini menghalangi mereka untuk mengalami sukacita dan damai sejahtera yang menjadi hak setiap orang percaya.

Permasalahan ini diperparah oleh belum terbentuknya budaya komunitas yang memfasilitasi keterbukaan dan saling mengaku dalam kelemahan seperti yang diajarkan Yakobus 5:16 (Dei, 2015). Ketiadaan ruang yang benar-benar aman dan bebas dari penghakiman untuk berbagi pergumulan spiritual menjadikan setiap jemaat merasa berjuang sendirian, yang pada gilirannya memperkuat tembok isolasi spiritual dan menghambat proses pemulihan yang sejati. Dalam banyak kasus, jemaat justru lebih nyaman membagikan pergumulannya kepada konselor profesional daripada kepada rekan-rekan seimannya, karena merasa tidak akan dinilai atau digosipkan.

Menanggapi akar permasalahan yang multidimensional ini, program Pengabdian kepada Masyarakat ini menawarkan sebuah solusi intervensi spiritual yang terstruktur dan kontekstual berupa "Pendalaman Alkitab Berbasis Mazmur 32." Mazmur ini dipilih secara khusus karena ia bukan sekadar puisi religius, melainkan sebuah narasi teologis yang komprehensif tentang jalan transformasi spiritual dari keterpurukan menuju pemulihan (Barentsen, 1984). Solusi ini berangkat dari keyakinan teologis yang mendalam bahwa ajaran dalam Mazmur 32 memberikan sebuah peta jalan yang jelas dan kepastian pemulihan sukacita

bagi setiap individu yang berani untuk jujur mengakui keadaannya di hadapan Allah (Hernando, 2024).

Mazmur 32 dengan cermat memetakan perjalanan transformasi spiritual yang utuh: dari "berdiam diri" yang membinasakan (ay. 3) menuju "pengakuan" yang membebaskan (ay. 5), dan akhirnya sampai pada "sorak-sorai" sukacita (ay. 11). Proses inilah yang ingin dialami secara langsung oleh jemaat melalui pendalaman yang partisipatif dan reflektif. Program ini dirancang secara khusus untuk menciptakan sebuah ruang aman di mana peserta tidak hanya mempelajari teks Mazmur 32 secara ekspositori, tetapi juga didorong untuk melakukan introspeksi, refleksi, dan pengakuan yang tulus. Melalui metode yang tepat, diharapkan kebenaran firman Tuhan dapat menembus lapisan kognitif hingga menyentuh area afektif dan kehendak setiap peserta.

Luaran utama yang diharapkan dari kegiatan PkM ini adalah terjadinya pemulihan spiritual yang holistik pada diri jemaat GKB Bahtera Hayat Semarang. Pemulihan ini dimanifestasikan dalam beberapa aspek yang saling terkait. Pertama, terjadinya pelepasan dari beban dosa dan rasa bersalah yang telah lama membelenggu, digantikan dengan pengalaman subjektif akan pembebasan dan penerimaan oleh Allah (Tangiruru et al., 2023). Kedua, kebangkitan kembali sukacita dan damai sejahtera yang bersumber dari kepastian pengampunan, sebagaimana diekspresikan dalam seruan pemazmur, "Bersorak-soraklah dalam TUHAN dan bersukacitalah, hai orang-orang benar! Bersorak-sorailah, hai semua orang yang jujur!" (Maz. 32:11). Ketiga, terbinanya sebuah kesadaran komunitas bahwa pengakuan dosa bukanlah tanda kelemahan, melainkan langkah pertama menuju kekuatan dan kebebasan sejati, sehingga memicu terbentuknya budaya saling mendukung dan memikul beban dalam jemaat. Yang terpenting, jemaat akan menyadari dengan penuh keyakinan bahwa mekanisme pengampunan dan pemulihan Allah yang dinyatakan dalam Mazmur 32 masih berlaku dan efektif hingga hari ini, memberikan sebuah jalan keluar yang nyata dari siklus dosa dan penderitaan batin (Bonhoeffer, 2021).

Dari segi keterbaharuan, program PkM ini menawarkan beberapa kontribusi yang spesifik dan signifikan. Pertama, pendekatannya yang bersifat "berbasis narasi Alkitabiah" (Maz. 32) memberikan sebuah model pendalaman Alkitab yang utuh dan aplikatif, yang mudah direplikasi untuk konteks jemaat urban lainnya di Indonesia. Kedua, program ini secara sengaja dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teologis dan pengalaman spiritual (yang merupakan sebuah masalah klasik dalam banyak gereja di Indonesia) dengan menempatkan "pengakuan" sebagai sebuah disiplin spiritual yang praktis dan bukan sekadar konsep abstrak. Ketiga, intervensi ini tidak hanya berfokus pada transformasi individu, tetapi juga memiliki dimensi komunitas yang kuat, yaitu dengan menciptakan 'ruang aman' dalam kelompok kecil yang diharapkan dapat menjadi cikal bakal budaya keterbukaan dan pemulihan yang berkelanjutan di dalam jemaat.

Yang tidak kalah pentingnya, program ini menghadirkan sebuah integrasi antara pendekatan teologis-biblikal dengan wawasan psikologi pastoral kontemporer. Pemahaman tentang dampak psikosomatis dari dosa yang tidak diakui (ay. 3-4) dan proses terapeutik dari pengakuan (ay. 5) disajikan dalam perspektif yang relevan dengan konteks kekinian. Dengan

demikian, program ini tidak hanya bersifat kuratif (menyembuhkan luka), tetapi juga preventif (membangun ketahanan spiritual) bagi jemaat yang hidup di tengah tekanan lingkungan metropolitan. Program ini pada akhirnya bertujuan untuk memulihkan gereja sebagai komunitas anugerah, yaitu sebuah ruang di mana setiap orang dapat datang dengan segala keberdosaan dan kelemahannya, dan mengalami kuasa pemulihan dari Kasih Karunia yang mengampuni.

METODE PELAKSANAAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berlangsung pada hari Minggu, 16 November 2025 di Gereja Kristen Baithani (GKB) Bahtera Hayat Semarang. Lokasi pelaksanaannya berada di Perumahan Ketileng Asri VII Blok E Nomor 106, Kelurahan Pedurungan, Kota Semarang. Dalam mempersiapkan PkM ini, Dr. Pujiati, M.Pd.K dan Dr. Ragil Kristiawan, M.Th bekerja sama untuk menghasilkan materi yang berkualitas. Dalam mengeksekusi kegiatan, Dr. Ragil Kristiawan, M.Th menjadi narasumber yang menyampaikan materi pendalaman Alkitab secara khusus bagi jemaat setempat. Acara ini diikuti dengan antusias oleh seluruh peserta yang hadir yaitu 82 jemaat dewasa.

Persiapan PkM

Kegiatan PkM ini diawali dengan tahap persiapan yang komprehensif melalui metode studi pustaka mendalam terhadap Mazmur 32. Tahap ini bertujuan untuk membangun fondasi teologis dan metodologis yang kokoh sebelum intervensi langsung dilakukan kepada mitra. Pendekatan utama yang digunakan adalah analisis teks Alkitabiah secara ekspositori, dengan penekanan pada struktur literer, konteks historis, dan tema teologis yang terkandung dalam Mazmur 32 (Köstenberger, 2012).

Pustaka mayor dalam penelitian ini adalah Alkitab, khususnya teks Mazmur 32 dalam berbagai versi terjemahan (Terjemahan Baru, Bahasa Indonesia Sehari-hari, dan terjemahan lainnya) untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang nuansa makna teks (Kristiawan, 2025). Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutika yang cermat, memperhatikan struktur paralelisme tipikal puisi Ibrani, permainan kata, dan hubungan antar ayat yang membentuk kesatuan naratif dari pengakuan dosa menuju sukacita pemulihan (Prabowo, 2022). Selanjutnya, studi dilengkapi dengan penggunaan pustaka minor yang terdiri dari buku-buku tafsiran akademis maupun jurnal ilmiah teologi, serta artikel-artikel relevan tentang psikologi pastoral dan konseling Kristen yang secara khusus terkait dengan Mazmur 32. Literatur pendukung ini digunakan untuk memahami berbagai perspektif interpretatif, konteks penulisan Mazmur, dan aplikasinya dalam kehidupan spiritual kontemporer. Proses analisis meliputi identifikasi kata kunci teologis (seperti "diam diri", "pengakuan", "pengampunan", "sukacita"), elaborasi makna teologis dari setiap bagian Mazmur, dan sintesis tematik yang menghubungkan pesan Mazmur 32 dengan kebutuhan spiritual jemaat urban modern. Hasil dari tahap persiapan ini adalah sebuah modul pendalaman Alkitab yang terstruktur, kontekstual, dan aplikatif, yang disampaikan secara sistematis selama kegiatan pelaksanaan.

Pelaksanaan PkM

Metode pelaksanaan kegiatan PkM ini dirancang untuk memfasilitasi transformasi spiritual melalui pendekatan partisipatif dan interaktif. Kegiatan utama dilaksanakan dalam format ceramah interaktif yang terstruktur dalam beberapa sesi tematik sesuai dengan perkembangan naratif Mazmur 32 (Kristiawan, 2025). Setiap sesi ceramah dirancang tidak sebagai monolog, melainkan sebagai dialog pembelajaran yang melibatkan peserta secara aktif. Presentasi materi disampaikan dengan menggunakan media visual yang menarik dan relevan, dilengkapi dengan studi kasus kontekstual yang diambil dari pengalaman kehidupan urban peserta.

Integral dalam setiap sesi ceramah adalah alokasi waktu khusus untuk sesi tanya jawab yang terstruktur. Sesi ini difasilitasi secara profesional untuk memastikan setiap pertanyaan dan kegelisahan spiritual peserta dapat terungkap dan terjawab dengan memuaskan. Metode tanya jawab tidak hanya dilakukan dalam format tradisional, tetapi juga dikembangkan melalui teknik modern seperti penggunaan platform digital untuk mengumpulkan pertanyaan secara anonim, sehingga memungkinkan peserta yang masih merasa sungkan untuk turut berpartisipasi aktif.

Uraian Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PkM ini berlangsung dengan penuh antusias. Adapun rundown yang ditetapkan oleh gereja adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Rundown Acara

No	Waktu	Acara	PIC
1	07.30 – 08.00 WIB	Pujian dan Penyembahan sebagai pembuka kegiatan Pendalaman Alkitab.	Tim PW Gereja
2	08.00 – 09.00 WIB	Pendalaman Alkitab dengan judul “Sukacita Pengampunan berdasarkan Mazmur 32.”	Pengabdi
3	09.00 – 09.15 WIB	Pengumuman dan penutupan Pendalaman Alkitab.	Gembala Sidang
4	09.15 – 09.45 WIB	Pencarian informasi umpan balik	Pengabdi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendalaman Alkitab ini berporos pada Mazmur 32, sebuah mazmur pengakuan dosa yang secara naratif menggambarkan perjalanan transformatif manusia dari beban dosa menuju sukacita pemulihan (Kristiawan, 2016). Untuk membangun fondasi yang kokoh bagi program PkM, pembahasan akan mengeksplorasi mazmur ini melalui tiga lensa utama: struktur literer yang membentuk alur pengalamannya, konteks historis yang memberikan kedalaman naratif, dan tema teologis yang menjadi pesan intinya. Setelah kerangka ini

terbangun, sebuah eksposisi mendetail akan dilakukan untuk menguraikan proses transformasi tersebut, mulai dari beban dosa yang menindas, kelegaan melalui pengakuan, sukacita pengampunan, hingga kehidupan baru dalam penjagaan Allah. Bagian ini akan diakhiri dengan umpan balik dari peserta untuk melihat bagaimana respon jemaat terhadap pendalaman Alkitab ini.



Gambar 1 & 2: Praise and Worship sebelum pelaksanaan Pendalaman Alkitab

Struktur Literer, Konteks Historis, dan Tema Teologis Mazmur 32

Pemahaman mendalam tentang Mazmur 32 mustahil dilakukan tanpa menyelami arsitektur sastranya. Mazmur ini tidak disusun secara acak, melainkan dirancang dengan struktur literer yang cermat untuk membawa pembaca mengalami sendiri proses psikologis dan spiritual dari pengakuan dosa (Lawson, 2003). Strukturnya dapat dilihat sebagai sebuah alur dramatis empat bagian. Bagian pembuka mazmur ini justru bukan dengan ratapan, melainkan dengan sebuah pernyataan berkat. Ayat satu dan dua berfungsi sebagai *thesis statement* yang menegaskan bahwa kebahagiaan sejati אֲשֶׁרִי ('*ashrê*) ditemukan bukan dalam ilusi kesempurnaan moral, tetapi dalam realitas pengampunan ilahi. Penggunaan tiga sinonim untuk "dosa" yaitu pelanggaran (pemberontakan), meleset dari sasaran, dan juga kesalahan serta dan tiga sinonim untuk "pengampunan" yaitu mengangkat, menutupi, dan tidak memperhitungkan menunjukkan kelengkapan dan totalitas dari pengampunan yang Allah tawarkan. Struktur pembukaan ini sengaja dirancang untuk menarik perhatian dan menanamkan harapan sejak awal, menegaskan bahwa tujuan akhir dari seluruh proses yang akan digambarkan adalah sukacita.

Setelah deklarasi sukacita ini, mazmur tersebut bergerak ke dalam pengalaman suram yang menjadi kontrasnya. Ayat tiga dan empat merupakan sebuah pengakuan retrospektif yang menggambarkan keadaan jiwa dan raga sebelum pengakuan dilakukan. Di sini, Daud menggunakan metafora fisiologis yang kuat untuk melukiskan dampak psikologis dari dosa yang dipendam (Ryken, 1982). Ekspresi seperti "tulang-tulangku menjadi lesu" mengindikasikan sebuah kehilangan vitalitas dan kekuatan mendasar, sementara "mengeluh sepanjang hari" menggambarkan beban mental yang tak henti-hentinya. Frasa yang paling nyata, "tangan-Mu menekan aku dengan berat," mengubah dosa dari sebuah konsep abstrak

menjadi sebuah sensasi fisik yang menindas, seolah-olah berat kemuliaan Allah sendiri berubah menjadi beban yang menghukum. Bagian ini membangun ketegangan dan dengan jelas menjawab mengapa pengakuan itu diperlukan: karena diamnya dosa adalah siksaan bagi jiwa.

Puncak puisi dan titik balik dari mazmur ini terletak pada ayat lima (Packer, 2021). Di sini, narasi bergerak dari deskripsi penderitaan menuju tindakan penyelesaian. Pengakuan Daud disampaikan dengan kesederhanaan dan ketegasan yang menghancurkan tembok membenaran diri. Frasa "dosaku kuberitahukan kepada-Mu" dan "kesalahanku tidak kusembunyikan" menunjukkan sebuah keterbukaan total dan penghentian dari segala upaya untuk merekayasa kebenaran sendiri. Respon ilahi terhadap pengakuan jujur ini bersifat langsung dan deklaratif: "Engkau mengampuni kesalahanku." Hubungan kausal antara pengakuan dan pengampunan ditegaskan dengan jelas, menawarkan jalan keluar yang definitif dari penderitaan yang digambarkan sebelumnya.

Bagian penutup Mazmur, ayat enam dan tujuh, memperluas wawasan dari pengalaman personal menuju prinsip umum dan janji bagi komunitas orang beriman. Setelah mengalami kelegaan, Daud berubah dari seorang yang menderita menjadi seorang guru yang bijaksana. Ia menasihati "setiap orang yang saleh" untuk berdoa kepada Tuhan "pada waktu Engkau berkenan," sebuah seruan untuk respons yang segera terhadap conviction dari Allah sebelum hati menjadi keras. Janji penjagaan ilahi "Engkau adalah persembunyian bagiku," "Engkau menjaga aku terhadap kesesakan" menjadi fondasi bagi kehidupan baru. Struktur ini diakhiri dengan sebuah seruan pujian yang mengelilingi orang benar, sebuah gambaran komunitas yang dipulihkan dan dilindungi. Secara keseluruhan, struktur literer Mazmur 32 dengan sengaja membimbing pembaca melalui sebuah perjalanan: dari pengantar ke dalam sukacita (ayat 1-2), melalui kenyataan pahit dosa (ay. 3-4), menuju klimaks pengakuan dan pengampunan (ayat 5), dan akhirnya kepada kehidupan baru dalam perlindungan dan pujian (ay. 6-7).

Konteks historis Mazmur 32, sebagaimana ditunjukkan dalam catatan judulnya מְשִׁיבִיל לְדָוִד ("Nyanyian pengajaran Daud"), tidak dapat dipisahkan dari narasi dosa dan pertobatan Daud dalam 2 Samuel 11-12 (Costley, 2004). Meskipun Mazmur ini tidak secara eksplisit menyebutkan Betsyeba atau Uria, bayang-bayang peristiwa itu menggantung di balik setiap baris. Upaya Daud untuk menutupi dosa perzinahan dengan rekayasa pembunuhan menggambarkan betapa dalamnya manusia bisa terjatuh dalam upaya "menyembunyikan" kesalahannya, persis seperti yang dirujuk dalam ayat lima. Penderitaan yang digambarkan dalam ayat tiga dan empat (keletihan tulang, keluh kesah sepanjang hari, tekanan tangan Tuhan) menemukan konteks historisnya dalam periode antara dosa Daud dan konfrontasi oleh Natan. Selama mungkin berbulan-bulan itu, Daud hidup dalam sebuah realitas ganda: secara lahiriah ia masih raja, tetapi secara batiniah ia sekarat. Konfrontasi oleh Natan (2 Sam. 12:1-14) berperan sebagai katarsis ilahi yang memaksa dosa itu ke dalam terang. Respon langsung Daud, "Aku sudah berdosa kepada TUHAN" (2 Sam. 12:13), adalah manifestasi historis dari pengakuan dalam Mazmur 32:5. Dengan demikian, mazmur ini bukanlah refleksi teoritis tentang dosa, melainkan kesaksian yang lahir dari penderitaan dan anugerah yang sangat

nyata. Pemahaman ini membuat mazmur menjadi sangat relevan bagi jemaat, karena mazmur ini berbicara tentang pengalaman manusia yang universal (rasa bersalah dan kebutuhan akan pemulihan) yang dibumikan dalam sebuah kisah yang konkret.

Dari analisis struktur dan konteks ini, munculah tema-tema teologis utama yang menjadi pesan abadi Mazmur 32. Tema yang paling menonjol adalah hubungan tak terpisahkan antara pengakuan jujur dan pengampunan yang membebaskan (Coleman, 2023). Teologi Mazmur ini menolak segala bentuk penyangkalan atau minimalisasi dosa; sebaliknya, Mazmur ini justru meminta pengakuan yang spesifik dan total sebagai satu-satunya jalan menuju kelegaan. Ini bukan karena Allah haus akan penghinaan diri, melainkan karena pengakuan adalah tindakan iman yang mengakui realitas dosa di hadapan Allah yang kudus dan mengakui bahwa hanya Dialah yang dapat mengatasinya. Tema kedua adalah sukacita sebagai akibat dari pembenaran. Kebahagiaan yang dinyatakan di awal mazmur adalah sukacita ontologis yang berasal dari restorasi hubungan. Manusia yang dipulihkan adalah manusia yang berbahagia, karena ia kembali berada dalam posisi yang benar di hadapan Penciptanya. Akhirnya, mazmur ini menyajikan sebuah teologi penjagaan ilahi pasca-pengampunan. Pengampunan bukanlah akhir dari perjalanan, melainkan awal dari sebuah kehidupan baru yang dilindungi. Allah tidak hanya mengampuni dosa masa lalu tetapi juga secara aktif menjadi "persembunyian" bagi orang yang diampuni di masa depan. Ini menghilangkan ketakutan bahwa orang yang telah jatuh akan selalu menjadi target murka Allah; sebaliknya, ia menjadi objek perlindungan-Nya.

Eksposisi Mazmur 32: Dari Beban Menuju Sukacita Pemulihan

Eksposisi Mazmur 32 mengungkapkan sebuah arsitektur spiritual yang terstruktur secara sistematis, merekam perjalanan transformatif jiwa manusia dari kegelapan dosa menuju cahaya pemulihan. Proses ini tidak berlangsung secara linear mekanis, melainkan melalui dinamika relasional yang dalam antara manusia yang berdosa dan Allah yang mengampuni. Melalui penelusuran eksposisi ini, kita akan menyelami empat tahap fundamental yang digambarkan dalam mazmur ini: beban psikologis-spiritual dari dosa yang tidak diakui, jalan keluar ilahi melalui pengakuan yang jujur, sukacita ontologis akibat restorasi relasional, dan kehidupan baru dalam penjagaan ilahi pasca-pengampunan. Setiap tahap bukan hanya sekadar fase emosional, melainkan realitas teologis yang mendalam yang membentuk ulang identitas dan pengalaman manusia di hadapan Sang Pencipta.

Tahap Pertama: Dosa Tidaklah Nikmat - Beban Psikologis dan Spiritual Dosa yang Tertutup

Dalam Mazmur 32:3-4, Daud melukiskan sebuah potret yang mendalam dan suram tentang kondisi internal manusia yang berusaha memendam dosa. Penggambarannya melampaui konsep dosa sebagai pelanggaran hukum semata, dan menyentuh aspeknya yang paling destruktif: dampak psikosomatis dan spiritualnya pada pribadi manusia secara utuh (ROGERS, 2014). Pernyataan "Selama aku berdiam diri, tulang-tulangku menjadi lesu" (ay. 3a) merupakan sebuah diagnosis spiritual yang tajam. Dalam pemikiran Ibrani, **עצם** "tulang-

tulang" mewakili struktur dasar kehidupan, kekuatan, dan vitalitas seseorang. Kelayuan tulang-tulang Daud mengindikasikan sebuah pembusukan dari dalam, sebuah kehilangan integritas eksistensial yang membuatnya kehilangan daya hidup. Ini adalah keadaan di mana dosa, yang awalnya mungkin menjanjikan kenikmatan, justru berbalik menjadi racun yang menggerogoti fondasi keberadaan manusia. Jiwa yang memendam dosa kehilangan keteguhan dan kekuatannya, menjadi rapuh dan mudah patah di bawah tekanan realitasnya sendiri.

Keluhan berikutnya, "dan aku mengeluh sepanjang hari" (ayat 3b), mengungkapkan dampak mental dan emosional dari dosa yang tidak diakui. Kata שָׁאָה "mengeluh" dalam bahasa Ibrani dapat berarti mengaum seperti singa, menggambarkan sebuah suara dalam batin yang tidak dapat dibungkam, sebuah kegelisahan yang terus-menerus menggerogoti kedamaian. Ini adalah suara hati nurani yang belum sepenuhnya mati, yang meskipun telah diabaikan, tetap bersuara sebagai saksi yang menuntut pengadilan. Pengeluhan ini bukanlah keluhan biasa, melainkan sebuah erangan panjang yang menandai ketidakmampuan jiwa untuk menemukan perhentian di dalam kebohongan yang diciptakannya sendiri. Bagi jemaat kontemporer, manifestasi dari "pengeluhan sepanjang hari" ini dapat berupa kecemasan kronis, perasaan tidak tenang yang tidak jelas sumbernya, mudah marah, atau perasaan hampa dan tidak bermakna yang mengiringi kehidupan meskipun secara lahiriah tampak berhasil. Dosa yang dipendam menciptakan disonansi kognitif dan spiritual yang terus-menerus, di mana ada jurang antara siapa diri ini sebenarnya dan siapa yang diproyeksikan kepada orang lain.

Puncak dari penggambaran penderitaan ini terdapat dalam pernyataan, "Sebab siang malam tangan-Mu menekan aku dengan berat" (ay. 4a). Metafora "tangan Tuhan" yang menekan merupakan titik teologis yang paling dalam dalam tahap ini. Dalam konteks lain, tangan Tuhan adalah simbol penyelamatan dalam Mazmur 18:16, pemeliharaan dalam Mazmur 104:28, dan berkat dalam Mazmur 145:16 (Varner, n.d.). Namun, bagi orang yang memendam dosa dan menolak untuk mengaku, tangan yang sama ini dialami sebagai beban yang menghukum. Ini tidak berarti bahwa Allah berubah dari Allah yang pengasih menjadi Allah yang kejam. Perubahan tersebut terjadi pada sisi manusia. Dosa telah merusak hubungan, dan dalam keadaan terputus, kehadiran Allah yang kudus (yang seharusnya menjadi sumber kehidupan dan sukacita) kini dialami sebagai tekanan yang tak tertahankan. "Minyak urapan" yang menyegarkan telah berubah menjadi "cuka" yang menyengat di luka yang terbuka. Daud mengalami tekanan ini "siang dan malam," menunjukkan bahwa tidak ada pelarian dari kesadaran akan Allah yang hadir secara *omnipresence*. Tekanan ini adalah anugerah yang menyakitkan, sebuah bentuk disiplin ilahi yang dirancang untuk membuat keadaan dosa menjadi tidak tertahankan, sehingga akhirnya membawa si pendosa kepada titik penyerahan.

Frasa "aku menjadi kering seperti rumput di musim kemarau" (ay. 4b) melengkapi gambaran ini dengan metafora kekeringan spiritual (Jacobson, 2023). Kehidupan yang terputus dari sumber air kehidupan (yaitu Allah sendiri) pada akhirnya akan layu dan mati. Dosa yang tidak diakui memutuskan saluran rahmat, membuat jiwa kehilangan kelembaban spiritual yang dibutuhkan untuk tetap hidup dan berbuah. Tahap pertama eksposisi ini, dengan demikian,

berfungsi sebagai diagnosa yang jujur dan tanpa kompromi terhadap kondisi manusia di bawah beban dosa. Ia menghancurkan mitos modern yang mengatakan bahwa dosa adalah urusan pribadi yang tidak berdampak, atau bahwa kebahagiaan dapat ditemukan dengan menyembunyikan kegagalan moral. Sebaliknya, Mazmur 32 menyatakan bahwa kehidupan dalam dosa adalah kehidupan yang menderita, sebuah keberadaan yang ditandai oleh kelemahan internal, kegelisahan mental, tekanan spiritual, dan kekeringan eksistensial.

Tahap Kedua: Dosa Butuh Diakui - Pengakuan Jujur sebagai Jalan Keluar yang Ilahiah

Ayat 5 Mazmur 32 merupakan titik balik dramatis, klimaks dari ketegangan yang dibangun dalam ayat-ayat sebelumnya. Di sini, puisi bergerak dari deskripsi penderitaan pasif menuju tindakan penyelesaian yang aktif dan radikal. Jalan keluar dari siksaan batin bukanlah melalui terapi psikologis semata, penekanan yang lebih kuat, atau pencarian distraksi, melainkan melalui sebuah tindakan spiritual yang spesifik dan berani: pengakuan jujur di hadapan Allah. Daud menyatakan, "Dosaku kuberitahukan kepada-Mu, dan kesalahanku tidak kusembunyikan" (ay. 5a). Dua pernyataan ini, yang disusun secara paralel, menekankan totalitas dan transparansi dari tindakannya. Penggunaan kata יָדַע "Kuberitahukan" berarti mengenal, mengakui, atau membuatnya diketahui (Gesenius, 2012). Ini adalah tindakan membawa sesuatu yang tersembunyi ke dalam terang. Penggunaan frase לֹא־כִסִּיתִי "Tidak kusembunyikan" adalah penolakan terhadap strategi lama yang justru memperparah penderitaannya. Daud memutuskan untuk menghentikan seluruh mekanisme pertahanan diri, membenaran, dan penyangkalan.

Tindakan pengakuan ini mencapai puncaknya dalam resolusi tegas: "Aku berkata: 'Aku akan mengaku kepada TUHAN pelanggaran-pelanggaranku,'" (ay. 5b). Kata אָדָּנָה "mengaku" di sini mengandung makna ganda: mengakui dosa dan sekaligus memuji Tuhan (Brown et al., 2000). Ini mengisyaratkan bahwa pengakuan dosa yang sejati, meskipun melibatkan penyesalan yang dalam, pada akhirnya akan mengarah pada pujian karena mengalami pengampunan. Yang penting untuk dicatat adalah bahwa Daud mengaku "kepada TUHAN." Ia tidak hanya mengaku kepada dirinya sendiri atau kepada seorang manusia (meskipun pengakuan kepada orang lain dapat menjadi bagian dari proses, seperti yang dilakukannya kepada Natan). Sasaran akhir dari pengakuan adalah Allah sendiri, karena pada akhirnya, semua dosa pada hakikatnya adalah pelanggaran terhadap Dia (Maz. 51:6). Dengan membawanya langsung ke hadapan Allah, Daud mengakui bahwa hanya Allah yang berkuasa untuk menyelesaikan masalah dosa ini.

Respon ilahi terhadap pengakuan yang jujur dan total ini bersifat segera dan definitif: "dan Engkau mengampuni kesalahanku" (ay. 5c). Kata kerja אָשַׁן "mengampuni" secara harfiah berarti "mengangkat" (Holladay, 1988). Gambarannya sangat *powerfull*: beban yang telah begitu berat menindas tulang-tulang Daud, membuatnya mengeluh sepanjang hari, dan ditekan oleh tangan Tuhan, kini diangkat dan dibuang oleh tangan yang sama itu. Apa yang tidak dapat dilakukan oleh usaha manusia selama berbulan-bulan (yaitu melepaskan beban itu) diselesaikan oleh Allah dalam sekejap melalui anugerah-Nya. Pengampunan ini bukanlah sekadar perasaan subjektif di pihak Daud, melainkan tindakan objektif dari Allah. Allah, sebagai

Hakim atas seluruh alam semesta, secara resmi membatalkan hutang dosa tersebut. Bagi peserta Pendalaman Alkitab, prinsip ini adalah kabar baik yang membebaskan. Jalan keluar dari siksaan batin bukanlah dengan berusaha lebih keras untuk menjadi baik atau dengan melakukan perbuatan baik untuk menebus dosa, melainkan dengan tindakan iman yang rendah hati untuk mengaku, untuk membawa dosa ke dalam terang kekudusan Allah, dengan keyakinan bahwa di dalam terang itu, dosa itu akan dihancurkan dan diampuni.

Tahap Ketiga: Pengampunan-Nya Membahagiakan - Sukacita Ontologis Restorasi Relasional

Setelah mengalami kelegaan melalui pengampunan di ayat 5, Daud kini dapat memahami dan mengalami sepenuhnya makna dari deklarasi yang ia buat di awal mazmur. Ayat 1-2, yang sebelumnya mungkin terdengar seperti pernyataan teoritis, kini menjadi nyanyian kemenangan pribadi: "Berbahagialah orang yang diampuni pelanggarannya, yang dosanya ditutupi! Berbahagialah manusia, yang kesalahannya tidak diperhitungkan TUHAN..." Kata אֲשֶׁר־יִצְרָא "berbahagialah" menandakan sebuah keadaan bahagia yang mendalam, sejahtera, dan makna yang berasal dari berada dalam posisi yang benar (Brown et al., 2000). Sukacita ini adalah sukacita ontologis (sukacita yang berkaitan dengan siapa kita di hadapan Allah) bukan sekadar sukacita psikologis yang naik turun berdasarkan keadaan.

Kebahagiaan ini berakar pada realitas restorasi relasional. Dosa telah memutuskan hubungan; pengakuan dan pengampunan telah memulihkannya. Teologi Mazmur berkata bahwa manusia yang diampuni dapat kembali "berada" dalam hadirat Allah tanpa rasa takut dan tanpa beban (Coakley, 2011). Dalam ekspresi teologisnya, Daud secara sistematis mendeskripsikan realitas pengampunan ilahi dengan memetakannya pada tiga dimensi dosa yang berbeda. Setiap dimensi dosa tersebut dihadapi dengan satu dimensi pengampunan yang spesifik. Pertama, konsep "pelanggaran" yang bermakna pemberontakan secara sengaja, direspons dengan pengampunan yang bermakna "pengangkatan," yakni diangkat dan disingkirkan seperti sebuah beban. Kedua, "dosa" yang berarti kesalahan atau meleset dari sasaran, ditanggapi dengan tindakan "penutupan," di mana dosa tersebut disembunyikan dari pandangan, sehingga tidak lagi menjadi bahan penghakiman. Ketiga, "kesalahan" yang merujuk pada kecondongan bengkok atau watak dosa dalam diri, diselesaikan dengan cara "tidak diperhitungkan," yaitu tidak dibebankan lagi ke dalam rekening orang tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa narasi ini menyajikan sebuah struktur trinitas dosa yang komprehensif, yang menemukan jawabannya yang sama komprehensifnya dalam trinitas pengampunan ilahi. Ini menunjukkan kelengkapan dan totalitas dari pengampunan Allah. Tidak ada aspek dosa (baik sebagai pemberontakan terbuka, kesalahan dalam pikiran dan tindakan, maupun kecacatan batin) yang berada di luar jangkauan anugerah Allah (Barton, 2015). Ia menangani akar dan buahnya secara sempurna.

Bagi jemaat GKB Bahtera Hayat, tema ini menawarkan transformasi identitas yang radikal. Seringkali, orang percaya terjebak dalam mendefinisikan diri mereka primarily melalui dosa dan kegagalan mereka ("saya adalah seorang pendendam," "saya tidak mampu mengatasi ini"). Pengalaman pengampunan yang berdasarkan Mazmur 32 menggeser identitas utama itu menjadi "orang yang berbahagia karena diampuni." Identitas baru ini tidak mengingkari masa

lalu yang kelam, tetapi melihat masa lalu itu dari perspektif anugerah yang lebih besar. Perubahan identitas ini memiliki kekuatan untuk memulihkan martabat, menumbuhkan rasa syukur yang mendalam, dan membebaskan seseorang dari belenggu rasa bersalah yang terus menghantui. Sukacita pengampunan adalah sukacita orang yang bebas, yang tahu bahwa masa lalunya tidak lagi mendikte masa depannya di dalam Allah.

Tahap Keempat: Orang yang Diampuni, Dijaga-Nya - Hidup Baru dalam Perlindungan Ilahi

Pengampunan bukanlah akhir perjalanan, melainkan awal dari sebuah bentuk relasi yang baru dengan Allah (Volf, 2001). Tahap keempat ini, yang digambarkan dalam Mazmur 32:6-7, membuka dimensi masa depan dari kehidupan orang yang diampuni. Daud, yang telah dipulihkan, kini berubah dari seorang pasien menjadi seorang guru, dari yang diterapi menjadi terapis rohani bagi orang lain. Ia menasihati: "Sebab itu setiap orang yang saleh hendaklah berdoa kepada-Mu pada waktu Engkau berkenan" (ay. 6a). Seruan ini mengandung dua kebijaksanaan praktis. Pertama, ia mendorong proaktivitas spiritual. "Setiap orang yang saleh" diajak untuk tidak menunggu sampai beban dosa menjadi tidak tertahankan seperti yang dialaminya, tetapi untuk segera berdoa dan mengaku pada saat pertama kali hati nurani ditegur. Kedua, frasa "pada waktu Engkau berkenan" menunjuk pada momen anugerah, yaitu ketika Roh Kudus menyentuh hati untuk menyadarkan akan dosa. Ini adalah "waktu yang diperkenankan," kesempatan yang tidak boleh ditunda-tunda (2 Kor. 6:2).

Janji bagi mereka yang hidup dalam kebenaran yang dipulihkan ini adalah pengalaman akan Allah sebagai perlindungan: "Sesungguhnya, Engkau adalah persembunyian bagiku" (ay. 7a). Kata סִתְּרָה "persembunyian" mengacu pada tempat perlindungan, sebuah benteng atau ruang rahasia yang aman dari musuh. Gambarnya sangat intim: orang yang dahulu bersembunyi dari Allah karena takut (seperti Adam dan hawa di Taman Eden), sekarang bersembunyi di dalam Allah untuk mencari keamanan (Kristiawan, 2024a). Relasi yang dipulihkan mengubah Allah dari ancaman yang menakutkan menjadi tempat perlindungan yang diidamkan.

Janji ini dilanjutkan dengan, "Engkau menjaga aku terhadap kesesakan, Engkau mengelilingi aku dengan nyanyian-nyanyian kelepasan" (ayat 7b). Perlindungan Allah tidak berarti bahwa orang yang diampuni akan terbebas dari semua masalah atau konsekuensi duniawi dari dosa mereka (Daud masih menghadapi pergolakan keluarga setelah diampuni). Namun, janji ini meyakinkan bahwa di dalam segala kesesakan itu, kehadiran Allah akan dialami sebagai penjaga yang setia, bukan sebagai hakim yang menghukum. "Nyanyian-nyanyian kelepasan" yang mengelilingi orang benar adalah gambaran komunitas yang merayakan anugerah. Ini bisa berupa nyanyian pujian dari komunitas iman, atau sukacita batin yang diberikan Roh Kudus dalam Perjanjian Baru (Kristiawan et al., 2019). Bagi jemaat yang telah mengaku dan menerima pengampunan, janji ini memberikan kepastian dan keberanian untuk menjalani kehidupan baru. Mereka tidak perlu hidup dalam ketakutan akan dihukum untuk kesalahan yang lampau. Sebaliknya, mereka dapat maju dengan keyakinan bahwa Allah yang mengampuni adalah Allah yang secara aktif memelihara, menjaga, dan mengelilingi mereka dengan sukacita. Mazmur ini, yang dimulai dengan kebahagiaan individu, diakhiri

dengan nyanyian komunitas, menggambarkan tujuan akhir dari pemulihan: reintegrasi ke dalam persekutuan umat Allah yang merayakan kasih karunia-Nya (Botha, 2019).



Gambar 3-5: Penyajian Pendalaman Alkitab oleh pengabd.

Umpan Balik dari Peserta

Sebagai bagian integral dari evaluasi program Pendalaman Alkitab berbasis Mazmur 32, umpan balik kualitatif dikumpulkan dari lima orang peserta yang terdiri dari dua orang pengurus dan tiga orang jemaat inti. Analisis terhadap respons mereka mengungkapkan sejumlah tema signifikan yang mencerminkan keberhasilan program dalam mencapai tujuannya, yaitu membawa peserta dari pengakuan dosa menuju pemulihan sukacita. Umpan balik ini tidak hanya menegaskan efektivitas materi secara teologis tetapi juga menyoroti dampak transformatifnya pada kehidupan spiritual dan emosional peserta.

Tema utama yang muncul dari seluruh respons adalah pengalaman akan kepastian pengampunan ilahi. Seorang jemaat menyatakan dengan penuh keyakinan, "Allah pasti mengampuni. Allah pasti menolong saya," sementara yang lain menegaskan, "sebesar apapun dosa saya, saya tidak takut untuk menghadap Allah. Karena saya percaya Allah akan mengampuni dan memulihkan." Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa salah satu hambatan psikologis-spiritual terberat (yaitu keraguan akan penerimaan Allah dan ketakutan untuk menghadap-Nya) berhasil diatasi melalui penjelasan yang gamblang tentang hakikat pengampunan dalam Mazmur 32. Peserta tidak hanya memahami doktrin pengampunan secara intelektual, tetapi mereka menginternalisasinya sebagai sebuah realitas personal yang memberikan keberanian dan ketenangan. Keyakinan ini kemudian melahirkan sebuah ekspresi sukacita dan penghargaan kembali akan kasih Kristus, sebagaimana diungkapkan oleh seorang responden, "saya akan bersukacita karena ada kepastian bahwa dosa-dosa yang sudah saya akui, pasti akan diampuni-Nya. Saya semakin cinta Tuhan Yesus." Hal ini mengkonfirmasi bahwa tujuan teologis dari mazmur (yaitu untuk mengantarkan orang pada sukacita akibat pembenaran) telah terwujud dalam pengalaman jemaat.

Tema kedua yang menonjol adalah penerapan praktis dan relevansi materi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Salah satu peserta secara khusus menyoroti bahwa pendalaman Alkitab ini "mudah diajarkan bagi kehidupan sekarang." Lebih lanjut, ia

menambahkan, "Disadari atau tidak, kita butuh untuk mengaku dosa setiap hari. Banyak godaan saat ini." Respons ini mengindikasikan bahwa peserta tidak melihat materi ini sebagai kajian teoretis yang abstrak, melainkan sebagai sebuah kerangka spiritual yang fungsional untuk menghadapi tantangan dan godaan kontemporer. Kesadaran akan kebutuhan untuk mengaku dosa "setiap hari" mencerminkan pemahaman yang matang tentang dinamika pertobatan sebagai sebuah proses berkelanjutan, bukan sekadar peristiwa satu kali. Ini menunjukkan pergeseran dari pandangan yang legalistik tentang dosa menuju sebuah relasi yang dinamis dan terus diperbarui dengan Allah yang pengampun.

Selain itu, umpan balik mengungkapkan bahwa proses pendalaman ini berfungsi sebagai katalis untuk pengakuan dosa yang spontan dan reflektif. Salah satu jemaat membagikan pengalaman personalnya selama sesi, "dalam sesi pendalaman Alkitab ini, sembari saya mendengarkan, saya juga meminta ampun kepada Allah atas dosa-dosa saya yang besar itu." Pernyataan ini membuktikan bahwa atmosfer yang terbangun dan penyampaian materi yang aplikatif tidak hanya menyentuh ranah kognitif tetapi juga mendorong respons volisional dan emosional yang langsung. Peserta tidak hanya mempelajari tentang pengakuan dosa Daud; mereka terdorong untuk mengikuti jejaknya dalam waktu yang nyaris bersamaan. Hal ini menegaskan bahwa metode pendalaman yang digunakan berhasil menciptakan ruang yang aman dan menggugah bagi introspeksi dan pertobatan.

Secara keseluruhan, umpan balik dari kedua pengurus dan jemaat ini membentuk sebuah gambaran yang koheren tentang dampak program. Data kualitatif ini dengan jelas menunjukkan bahwa peserta mengalami pergeseran dari kondisi keraguan dan beban menuju keyakinan dan sukacita. Mereka meninggalkan sesi bukan dengan daftar dosa yang lebih panjang, tetapi dengan keyakinan yang diperbarui akan anugerah Allah yang berkuasa mengampuni dan memulihkan, serta dengan sebuah paradigma praktis untuk mengintegrasikan disiplin pengakuan ke dalam kehidupan Kristen mereka sehari-hari. Umpan balik ini merupakan bukti nyata bahwa pendalaman Mazmur 32 telah berhasil menjembatani jarak antara teks kuno dan konteks kekinian, serta antara pengetahuan teologis dan transformasi spiritual yang autentik.

KESIMPULAN

Program Pendalaman Alkitab berbasis Mazmur 32 bagi Jemaat GKB Bahtera Hayat Semarang telah membuktikan efektivitasnya sebagai sebuah intervensi spiritual yang kontekstual dan transformatif. Melalui pendekatan ekspositori yang mendalam terhadap struktur literer, konteks historis, dan tema teologis mazmur, program ini berhasil menjembatani kesenjangan antara pemahaman kognitif doktrin pengampunan dengan pengalaman afektif akan pemulihan sukacita. Eksposisi yang membimbing peserta melalui empat tahap kritis (dari beban dosa, pengakuan jujur, sukacita pengampunan, hingga kehidupan baru dalam penjagaan ilahi) telah memberikan peta jalan yang jelas dan aplikatif bagi pertobatan dan pemulihan spiritual. Umpan balik peserta mengonfirmasi terjadinya internalisasi keyakinan akan kepastian pengampunan Allah, pelepasan dari beban rasa

bersalah, serta kebangkitan sukacita ontologis yang bersumber dari restorasi relasi dengan Allah. Program ini tidak hanya bersifat kuratif bagi luka spiritual individu tetapi juga berpotensi menanamkan benih budaya komunitas yang aman bagi keterbukaan dan pertumbuhan rohani. Dengan demikian, Pendalaman Alkitab berbasis Mazmur 32 merepresentasikan sebuah model pendampingan rohani yang relevan bagi jemaat urban, yang berhasil mengaktualisasikan kebenaran teks kuno menjadi kekuatan pemulihan dan sukacita yang nyata dalam konteks kekinian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kristen Immanuel dan STT Kristus Alfa Omega sehingga pengabdian masyarakat bersama ini dapat terlaksana dengan baik. Pengabdian juga berterima kasih kepada GKB Bahtera Hayat Semarang yang menjadi lokasi PkM sehingga kegiatan ini dapat terlaksana. Kiranya pendalaman Alkitab berbasis Mazmur 32 yang telah dilakukan oleh pengabdian dapat menjadi berkat bagi seluruh jemaat yang ada.

REFERENSI

- Barentsen, J. (1984). *Restoration and its blessings: A theological analysis of Psalms 51 and 32*.
- Barton, J. (2015). Sin in the Psalms. *Studies in Christian Ethics*, 28(1), 49–58.
- Bonhoeffer, D. (2021). *Psalms: The prayer book of the Bible*. Broadleaf Books.
- Botha, P. J. (2019). Psalm 32: A social-scientific investigation. *Old Testament Essays*, 32(1), 12–31.
- Brothers, J. (2022). Psalm 32. *Interpretation*, 76(4), 352–354.
- Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2000). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Logos Research Systems.
- Christi Karin Pay, M., & Oba, M. E. . (2025). Pastoral Konseling Sebagai Upaya Pemulihan Trauma Orang Tua Terhadap Aib Keluarga Di Jemaat Gmist Yerusalem Enemawira. *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 17–27. <https://doi.org/10.70420/hospitalitas.v2i3.193>
- Coakley, S. (2011). On the Fearfulness of Forgiveness: Psalm 130.4 and Its Theological Implications. In *Meditations of the Heart: The Psalms in Early Christian Thought and Practice: Essays in Honour of Andrew Louth* (pp. 33–52).
- Coleman, R. (2023). *The Debilitating Duo: Guilt and Shame in Psalm 32*. Wipf and Stock Publishers.
- Costley, C. L. (2004). David, Bathsheba, and the Penitential Psalms. *Renaissance Quarterly*, 57(4), 1235–1277.
- D’Agostino, P. (2002). Saggi e note-Buzzati’s Spiral: Judgement, Solitude and the Absurd. *Studi*

- Buzzatiani: Rivista Del Centro Studi Buzzati: VII, 2002, 1000–1014.*
- Dei, D. (2015). *Confession, Prayer, and Healing: Rethinking James 5: 14-16.*
- Gesenius, W. (2012). Gesenius' Hebrew and Chaldee Lexicon to the Old Testament Scriptures. In *Gesenius' Hebrew and Chaldee Lexicon to the Old Testament Scriptures*. Logos Research Systems. <https://doi.org/10.31826/9781463231187>
- Grattan, A. (2007). Reflexive Modernisation, Existential Anxiety and Sense of Identity: An Exploration of 'Perceived' Identity in Crisis. *International Journal of Diversity in Organizations, Communities, and Nations*, 7(4), 93.
- Hernando, J. (2024). Shaping Today's Generation's Concept on Justification by Faith: An Exegetical Study on Psalms 32. *11th International Scholars Conference*, 11(7), 1736–1747.
- Holladay, W. L. (1988). *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament: Based Upon the Lexical Work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Jacobson, D. L. (2023). Living Waters in the Psalms. *Word & World*, 43(4), 370–379.
- Köstenberger, A. J. (2012). *Invitation To Biblical Interpretation: Exploring The Triad of History, Literature and Theology*. Kregel Publications.
- Kristiawan, R. (2016). *Pengenalan Pada Perjanjian Lama*. KAO Press.
- Kristiawan, R. (2024a). Allah Mencari Manusia Berdosa: Sebuah Analisa Sastra Teks Kejadian 3:8-19. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(2), 238–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.396>
- Kristiawan, R. (2024b). Pembekalan Doktrin Soteriologi Dan Antropologi Guna Pembentukan Jati Diri Siswa Kelas VIII SMP Kristen YSKI, Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal PKM Setiadharmas*, 5(1), 47–58. <https://doi.org/10.47457/jps.v5i1.454>
- Kristiawan, R. (2025). Pembekalan Penulisan Jurnal Bertajuk "Mengubah Khotbah Menjadi Jurnal PKM" Pada Program Pascasarjana STT Kristus Alfa Omega. *Tikkun-Olam: Jurnal Penelitian & PKM*, 2(2), 171–184. <https://doi.org/10.47530/jto.v2i2.286>
- Kristiawan, R., Rombe, E., & Susilo, D. P. (2019). *Pengantar Perjanjian Baru*. Terakata.
- Lawson, S. J. (2003). *Psalms 1-75 (Vol. 11)*. B&H Publishing Group.
- Packer, C. A. (2021). Reading Psalm 32 as cautionary counsel in response to 2. *Biblical Wisdom, Then and Now*.
- Prabowo, P. D. (2022). *Kaidah Penafsiran Puisi Perjanjian Lama*.
- Prajanti, S. D. W., Margunani, M., Rahma, Y. A., Kristanti, N. R., & Adzim, F. (2021). Kajian Strategis Pengembangan Ekonomi Kreatif Yang Inklusif Dan Berkelanjutan Di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 15(2), 86–101. <https://doi.org/10.35475/ripteck.v15i2.124>
- Ridlo, M. A. (2016). *Mengupas problema kota Semarang metropolitan*. Deepublish.

- Rogers, A. D. (2014). Psalm 32 and the surprising joy of repentance. *Journal of Biblical Counseling, 28*(1), 28.
- Ryken, L. (1982). Metaphor in the Psalms. *Christianity & Literature, 31*(3), 9–29.
- Sullender, R. S. (2013). *Ancient sins... modern addictions: A fresh look at the seven deadly sins*. Wipf and Stock Publishers.
- Tacoy, S. M. (2020). Pelayanan Dalam Konteks Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia, 1*(1), 36.
- Tangiruru, V., Yenni, S. I., Pazcalya, Z. G., Sholla, E., & Asril, A. (2023). Pemahaman Terhadap Konsep Dosa Dan Pengampunan Dalam Konteks Konseling Pastoral Kristen. *Accident Analysis and Prevention, 183*(2), 153–164.
- Varner, W. T. (n.d.). God Provides Every Need. In *“When I Study The Psalms...”*(Vol. II) (p. 149).
- Volf, M. (2001). Forgiveness, reconciliation, and justice. *Stricken by God?: Nonviolent Identification and the Victory of Christ*.